

## TRANSKULTURASI MUSIK ANTARAGAMELAN JAWA, ANGKLUNG, DAN MUSIK TRADISI THAILAND

**Surasak Jamnongsarn**

Graduate Program in Ethnomusicology  
Faculty of Fine Arts, Srinakharinwirot University, Bangkok  
Email: surasakja@swu.ac.th

### **ABSTRACT**

*The transculturation of Javanese gamelan and angklung to Thailand music gives the impact on the development of Thailand traditional music. That musical transculturation exists in the musical instrument of angklung and the musical concept of Javanese gamelan that are then mixed with the system of Thailand traditional music involving gamut (tuning system), presentment method, and its function in society. This transculturation shows the understanding of cultural relation between Thailand traditional music that has the background of Buddhism philosophy and Gamelan that has the background of Kejawen syncretism. These two kinds of music have formed the new characteristic and identity of Thailand music. Angklung played with the concept of Javanese gamelan called as angklung Thailand that then becomes Thailand traditional music. The article aims at revealing the transculturation of Javanese gamelan and angklung into the traditional music and its impact on the development of Thailand traditional music. This research used qualitative method with the accentuation in field research that involved researcher with the material object to delve various musical experiences by participating as the player of those two musical instruments. The transculturation of Javanese gamelan and angklung with Thailand traditional music has given the new development in Thailand traditional music.*

**Keywords:** *Transculturation, Javanese gamelan, angklung, and Thailand traditional music*

### **ABSTRAK**

Transkulturasi gamelan Jawa dan angklung ke Thailand memberikan dampak pada perkembangan musik tradisi Thailand. Transkulturasi musik itu berwujud pada alat musik angklung dan konsep musikal gamelan Jawa, kemudian bercampur dengan sistem musik tradisi Thailand, yang mencakup pada tangga nada (*tuning system*), carapenyajian, dan fungsinya dalam masyarakat. Transkulturasi ini memunculkan pemahaman relasi kebudayaan antara musik tradisi Thailand yang berlatar belakang filosofi Buddhisme dan gamelan yang berlatar belakang sinkretis kejawen. Kedua musik ini telah membentuk ciri dan identitas baru musik Thailand. Angklung yang dimainkan dengan konsep gamelan Jawa yang disebut angklung Thailand selanjutnya menjadi musik tradisi Thailand. Artikel bertujuan mengungkap transkulturasi gamelan Jawa dan angklung ke musik tradisi serta dampaknya pada perkembangan musik tradisi Thailand. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penekanan pada penelitian lapangan yang melibatkan peneliti dengan objek material untuk menggali berbagai pengalaman musikal dengan ikut serta bermain kedua musik itu. Transkulturasi gamelan Jawa dan angklung dengan musik tradisi Thailand telah memberikan perkembangan baru pada musik tradisi Thailand.

**Kata kunci:** transkulturasi, gamelan Jawa, angklung, dan musik tradisi Thailand

## 1. PENDAHULUAN

Musik tradisi Thailand yang muncul dalam bentuk sekarang dapat disejajarkan dengan karya musik dan ansambel istana<sup>1</sup> yang distilisasi di pusat-pusat kerajaan Thailand Tengah, sekitar 800 tahun yang lalu. Pada masa lalu, alat-alat musik istana itu sangat mirip dengan musik Khmer. Terlihat dalam formulasi yang paling dasar, ensambel musik tradisi Thailand itu sangat mirip dengan ensambel *pinpeat* dan *mahori* Kamboja (Khmer); dan secara struktural mirip dengan ensambel musik lainnya yang ditemukan dalam budaya musik gong (*gong-chime*) yang tersebar luas di Asia Tenggara, seperti gamelan Bali dan Jawa. Musik tersebut sangat kosmopolitan, membawa gagasan dari berbagai kebudayaan, baik yang mengelilinginya (Kamboja, Cina, Birma), maupun yang letaknya lebih jauh, seperti Eropa dan Jawa.

Musik tradisi Thailand memiliki beberapa konsep yang umum berlaku dalam karya musik. Konsep yang paling umum digunakan adalah *thao*. *Thao* berarti tiga tingkatan atau tiga level bentuk karya musik dalam suatu karya

musik. Bentuk karya musik dasar atau asli adalah tingkatan kedua, disebut lagu *Song Chan (2 chan)*. Tingkatan ketiga, disebut lagu *Sam Chan (3 chan)*, merupakan pengembangan dari melodi dan aransemen dari lagu *Song Chan (2 chan)* menjadi dua kali lipat: *Song Chan (2 chan)* sebagai lagu dasar dan *Neung Chan (1 Chan)* sebagai pemendekan (diperpendek dengan tempo lebih cepat) dari bentuk lagu dasar menjadi setengahnya. Pertunjukan karya musik pada konsep *thao* sangat bergantung pada durasi waktu yang tersedia. Artinya, masing-masing tingkatan dapat dimainkan sendiri-sendiri, tetapi tidak dapat lagi disebut *thao*. Konsep *thao* ini mirip dengan konsep irama gamelan Jawa, misalnya irama *dados*, irama *tanggung* dan irama *lancar*.

Musik tradisi Thailand berkembang dalam dua ruang sosial yang berbeda, yaitu di kalangan istana kerajaan Thailand dan di masyarakat. Musik tradisi di istana ditujukan untuk upacara-upacara yang berkaitan dengan penghormatan terhadap raja dan keluarga raja, serta upacara keagamaan Hindu dan Buddha; sedangkan di masyarakat, musik ditujukan untuk upacara pemujaan di vihara Buddha dan berbagai kegiatan yang bersifat sosial. Masyarakat Thailand yang menganut agama Buddha secara tidak langsung juga mengabdikan musiknya untuk pemujaan terhadap Buddha. Perilaku bermusik serta fungsi bermusik tidak terlepas dari keyakinan terhadap agama Buddha yang menjadi

<sup>1</sup> Yang dimaksud dengan musik tradisi Thailand adalah musik yang sangat dipengaruhi oleh musik istana dan tersebar di seluruh negeri. Istilah musik rakyat (*folk music*) juga dikenal di Thailand untuk menyebut musik yang bukan termasuk musik tradisi Thailand atau yang hidup di luar Thailand tengah atau di pinggirannya, seperti di Thailand Utara, di antaranya di Chiang Mai dan Chiangrai; Thailand Timur Laut, di antaranya di Kon Kaen dan Roi Ed; dan Thailand Selatan, antara lain di Pattalung dan Songkla.

landasan penting bagi masyarakat Thailand. Fenomena keyakinan terhadap Buddhisme merupakan salah satu sisi yang sangat menarik diungkap dari perspektif filosofi bermusik orang Thailand.

Perkembangan yang cukup penting dalam sejarah musik tradisi Thailand adalah dalam bentuk transkulturasi, yaitu berbagai konsep dan instrumen musik dari bangsa lain. Transkulturasi terjadi antara musik Thailand dengan musik lain, seperti Cina, Myanmar, Khmer (Kamboja), Eropa (Barat), dan Jawa. Kata "Jawa" di Thailand mengacu pada segala sesuatu yang berasal dari Indonesia, terutama yang berkaitan dengan musik dan bahasa. Hubungan ritual musik yang terjadi di Thailand dan Indonesia juga merupakan kasus penting. Konsep gamelan Jawa dan alat musik angklung menjadi musik yang penting dalam perkembangan musik Thailand. Gamelan dipelajari di kampus-kampus yang memiliki jurusan musik tradisi. Angklung saat ini sering dimainkan di kalangan anak muda dan hampir semua sekolah di Thailand, terutama murid-murid Sekolah Dasar, bahkan sampai ke lembaga pemerintah dan swasta. Selain untuk pembelajaran, angklung juga dilombakan, direkam, dipertunjukkan dalam berbagai acara. Pengembangan bentuk angklung juga dilakukan dalam berbagai variasi. Hal itu merupakan upaya yang dilakukan oleh orang Thailand untuk menyelaraskan musik angklung dengan budaya dan selera masyarakat setempat

## 2. STUDI LITERATUR

Beberapa studi literatur yang dilakukan terkait dengan artikel ini antara lain: Jan Mrázek (2008) menulis artikel yang berjudul, "Xylophones in Thailand and Java: A Comparative Phenomenology of Musical Instruments." Artikel ini berisi pengalaman Mrázek ketika belajar, bermain, dan menghargai *ranaateek* di Thailand dan gambang di Jawa Tengah, kemudian membandingkan kedua alat musik tersebut. *Ranaateek* adalah alat musik gambang dalam musik klasik Thailand Tengah. Karakteristik fisik dan mekanisme suara *ranaateek* dan gambang terdengar serupa, tetapi pada kenyataannya akan menjadi alat musik yang sangat berbeda jika dimainkan menurut pengalaman musisi dan konsep musik masing-masing alat musik tersebut. Dikotomi musik Jawa dan Thailand juga tampak pada jenis xylophones yang lain, yaitu *ranaat thum*, sejenis instrumen yang berbeda dengan *ranaateek*. Meski suara kedua jenis *ranaat* tersebut berbeda, tetapi dikelompokkan ke dalam ansambel yang sama. *Ranaateek* dimainkan untuk memimpin melodi, sedangkan *ranaat thum* dimainkan untuk melodi variasi.

David W. Hughes (1992) menulis artikel "Thai Music in Java, Javanese Music in Thailand: Two Case Studies." Artikel ini banyak membicarakan tentang apropriasi musik tradisional Thailand dan gamelan Jawa, khususnya pembauran ide dan konsep pada musik gamelan dan musik tradisi Thailand. Artikel ini juga membahas secara tekstual kedua musik tersebut dari aspek elemen nada, melodi, struktur musik, dan polifonik.

Sumarsam (2003) dalam bukunya *Gamelan, Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*, membahas contoh-contoh proses penciptaan musik gamelan. Salah satu contoh unik adalah sumber lagu vokal yang digubah menjadi gending yang materi musiknya berasal dari luar Jawa, yaitu gending *Panembrama Ladrang Siyem* (Siam). Gending ini diciptakan untuk merayakan dan menghormati kedatangan raja Siam ke keraton Surakarta pada 1929, masa pemerintahan Paku Buwana X. Menurut Sumarsam, gending *Ladrang Siyem* diadaptasi langsung dari lagu kebangsaan kerajaan Siam, *Sarasoen Phra Barami*, yang aslinya diciptakan dalam gaya musik barat dengan sedikit modifikasi.

Marc Perlman (2004) dalam bukunya *Unplayed Melodies: Javanese Gamelan and the Genesis of Music Theory* menjelaskan bahwa musik gamelan dari Jawa Tengah merupakan salah satu orkestra tradisi besar dunia. Ia memiliki tekstur yang kaya suara dan tidak didasarkan pada gaya harmoni Barat, tetapi berputar di sekitar melodi tunggal; sifat melodinya membingungkan. Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa beberapa musisi Jawa telah menyatakan kalau melodi utama gamelan adalah tak terdengar—semacam melodi yang implisit. Konsep *implicit melody* mengandung bukti proses kognitif umum di mana musisi menemukan cara baru untuk konsep musik mereka. Proses ini tidak hanya memperjelas seni polifonik gamelan, tetapi juga sebagai sumber pemikiran kreatif tentang konsep dan interaksi musik di Thailand.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penekanan pada penelitian lapangan yang melibatkan peneliti dengan objek material. Jenis dan sumber data yang diperlukan adalah pertunjukan langsung angklung dan gamelan Jawa di Indonesia dan Thailand, wawancara dengan para ahli gamelan dan angklung di Jawa dan Thailand serta *focus group discussion*. Selanjutnya, mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan gamelan dan angklung, informasi atau data kepustakaan melalui artefak yang tersimpandalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan, serta berbagai referensi pendukung. Peneliti berupaya terlibat lebih dekat dengan gamelan dan angklung untuk menggali berbagai pengalaman musikal dengan ikut serta bermain kedua musik itu. Dengan demikian, bagaimana konsep musik gamelan 'dipinjam' oleh para guru-guru musik di Thailand dalam penciptaan karya musik baru untuk angklung lebih mudah dipahami.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Angklung dan gamelan ke Thailand sangat berkaitan erat dengan kunjungan raja-raja dan pangeran serta bangsawan Thailand ke Jawa pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 dan respons yang diberikan oleh para Jawa yang dikunjungi. Kemudian dilengkapi oleh para imigran Indonesia ke Thailand.

#### 4.1 Kunjungan Raja-raja Thailand ke Jawa

Penyebaran musik angklung dan gamelan ke Thailand dapat diketahui

dari catatan sejarah kunjungan raja-raja Thailand ke Jawa. Selain itu, para imigran Indonesia yang datang ke Thailand juga menjadi faktor penting dalam perkembangan kedua jenis musik tersebut. Pengaruh dari kunjungan raja Thailand dan kedatangan para imigran Indonesia itu turut menyebabkan terjadinya pertukaran ide musik. Salah satu informasi yang dapat ditelusuri adalah melalui catatan kunjungan Raja Chulalongkorn yang bernama lengkap Prabhat Somdet Pra Chulachomklao (Raja ke-5 atau Rama V) pada tahun 1896 dan 1901, seperti tertulis dalam *Serat Saking Gotek* Jilid VI oleh R.Ng. Pradjapangrawit (R.G. Pradjapangrawit, 1990:150).

Kunjungan Rama V tahun 1896:

... *Panembrama nalika rawuhipun Sri naranata ing nagari Siyam, Kitha Bangkok, ingkang ajejulok Sang Maha Silalon Prabu Koren Praculasom Klowa. Rawuhipun ing Surakarta amarengi ing dinten Senen Pon, tanggal kaping 25 wulan Sura ing warsa Jimakir angka 1826 (1896).*

(...Panembrama ketika kedatangan Yang Mulia dari Negara Siyam, Kota Bangkok, yaitu Sang Maha Silalon Prabu Koren Praculasom Klowa (Pra Chulachomklao). Kedatangannya di Surakarta bertepatan pada hari Senin Pon, tanggal 25 Bulan Sura di Tahun Jimakir angka 1826 (1896)).

Kunjungan Rama V tahun 1901:

...*Sri Minulya (ladrangan) raras slendro pathet sanga. Mengeti rawuhipun sri naranata ing Nagari Siyem (raja Siyem rawuh ingkang kaping kalih) dhumateng ing Karaton Surakarta. Jelukipun Sri Maharaja Siyem wau Somdhet*

*Prabat Paramendro; Mahasilalon Prabu Koren Praculasomklowa. Asung pratandhaning sih bintang Groot Kries Kroon Ordering Siyem. Amarengi ing dinten malem Akad Pahing, tanggal kaping 11 Mulud ing tahun Dal 1831 wuku sinta, utawi kaping 30 Juli 1901.*

(...Sri Minulya (ladrangan) laras slendro pathet sanga. Memeringati kedatangan Raja dari Negara Siyem (Raja Siyem datang untuk kedua kali) ke Keraton Surakarta. Panggilannya Sri Maraja Siyem itu Somdhet Prabhat Paramendro; Mahasilalon Prabu Koren Praculaklowa. Sebagai tanda kasih *Groot Kries Kroon Orderdi Siyem*. Bertepatan pada malam Minggu Pahing, tanggal 11 Mulud di Tahun Dal 1831 wuku Sinta, atau tanggal 30 Juli 1901.

Pada saat kunjungan Seri Paduka Pangeran Bhanurangsi Savangwongse pada 1908, disebutkan bahwa musik angklung dibawa ke Thailand oleh Luang Pradit Pairoh (nama aslinya adalah Sorn Silapabanleng), seorang musisi kerajaan, yang dikabarkan menyertai rombongan Pangeran Bhanurangsi dari Siam (Thailand) ketika mengunjungi kerajaan Jawa. Angklung dipertunjukkan pertama kali di Thailand di Vihara Rajathiwat dalam bentuk konser oleh Luang Pradit Pairoh beserta muridnya. Ia menciptakan lagu *Yawa Kao* (lagu Jawa Lama) dari konsep *Ladrang Bima Kurda* Surakarta (atau *Ladrang Liwung* Yogyakarta) bagi *Royal Angklung Ensemble*. Luang Pradit Pairoh melalui lagu tersebut ingin menunjukkan kepada masyarakat Thailand bahwa karya musik tersebut berasal dari Jawa.

Pada kunjungan Raja Prajadhipok (Raja ke-7 atau Rama VII) ke Jawa, tepatnya di Surakarta, dipertunjukkan untuk pertama kalinya gending *Ladrang Siyem* menggunakan gamelan. Karya musik ini merupakan karya Kangjeng Wiradiningrat, Raden Ngabehi Atmamdawa, Raden Ngabehi Wirapradangga, dan Mas Lurah Reksapangrawit yang terinspirasi oleh lagu Thailand yang berjudul *Sanrasoen Phra Barami*. Gending ini diciptakan untuk merayakan dan menghormati kedatangan Raja Prajadhipok ke keraton Surakarta pada masa pemerintahan Paku Buwana X. Paku Buwana X juga memberikan seperangkat gamelan untuk raja Thailand. Gamelan itulah yang merupakan gamelan pertama di Thailand, seperti tertulis dalam *Serat Saking Gotek* Jilid VI oleh R.Ng. Pradjapangrawit (R.G. Pradjapangrawit, 1990:154).

... *Ladrang Siyem (2), Slendro pathet nem. Pengentan nalika katamuan Sang Maharaja Prabu Yadipa Sukadhaya Ingkang Kaping VII, narendra Nagari Siyem, sakaliyan prameswari. Amarengi ing dinten melem Rebo Kliwon, tanggal 29 Mulud Ehe 1860 utawi 3-4 September 1929. Ladrang Siyem wau anggitan: 1. Kangjeng Wiradiningrat; 2. Raden Ngabehi Atmamdawa; 3. Raden Ngabehi Wirapradangga; tuwin 4. Mas Lurah Reksapangrawit (Mlayaresaka).*

(... *Ladrang Siyem (2), Slendro pathet nem. Peringatan ketika kedatangan tamu Sang Maharaja Prabu Yadipa Sukadhaya ke-VII, Raja Nagari Siyem, berdua dengan*

*Ratu. Bertepatan pada malam Rabu Kliwon, tanggal 29 Mulud Ehe 1860 atau 3-4 September 1929. Ladrang Siyem itu diciptakan oleh: 1. Kangjeng Wiradiningrat; 2. Raden Ngabehi Atmamdawa; 3. Raden Ngabehi Wirapradangga; serta 4. Mas Lurah Reksapangrawit (Mlayaresaka)*)

Tahun 1932 adalah kunjungan Seri Paduka Pangeran Baripatra Sukhumbhand (*Prince of Nakhon Sawan*) ke Bandung setelah terjadi perubahan politik di Thailand. Ia tinggal di rumah Praseban kawasan Cipaganti, Bandung hingga wafatnya pada 1944. Meskipun kemelut politik di Thailand sudah selesai, tetapi Pangeran Baripatra, yang juga merupakan salah satu pencipta musik tradisional Thailand dan musik Barat di Thailand, tidak kembali ke Thailand. Ketika tinggal di Bandung, ia banyak melakukan kegiatan musik, termasuk menulis banyak lagu dan mengirimkannya ke Thailand. Ia juga menulis buku tentang notasi musik Thailand yang diterbitkan di Bandung dengan teknologi percetakan yang lebih maju daripada di Thailand pada saat itu. Setelah Pangeran Baripatra meninggal, buku tersebut dipublikasikan di Thailand. Pangeran Baripatra sempat pula mengirimkan beberapa perangkat gamelan ke Thailand (Sittitanyakit, 2004).

Kunjungan Raja Chulalongkorn (Rama V), Raja Prajadhipok (Rama VII), S.P.P. Bhanurangsi, dan S.P.P. Baripatra (*Prince of Nakhon Sawan*) (Paladisai, 2004), ke Jawa diperkirakan menjadi salah satu penyebab transkulturasi musik Indonesia dan Thailand, dengan

ditemukannya alat musik gamelan yang pertama di Thailand. Bukti lain yang dapat dilihat berupa perangkat musik gamelan di Istana Suan Phakkaad dan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bangkok.

#### 4.2 Transkulturasi Musik Tradisi Thailand dengan Gamelan dan Angklung

Transkulturasi sebagaimana dijelaskan oleh Fernando Ortiz (2001:97):

*“Transculturation encompasses more than transition from one culture to another; it does not consist merely of acquiring another culture (acculturation) or of losing or uprooting a previous culture (deculturation). Rather, it merges these concepts and additionally carries the idea of the consequent creation of new cultural phenomena (neoculturation).”*

Transkulturasi musik tradisi Thailand dengan Jawa dimulai dari masuknya alat musik angklung dari Jawa Barat dengan menggunakan konsep gamelan Jawa. Keberadaan angklung dengan menggunakan konsep gamelan Jawa di Thailand disebut angklung Thailand. Angklung Thailand sudah dimainkan lebih dari seratus tahun dan hingga kini tidak dilupakan oleh orang Thailand bahwa asal musik itu dari Jawa, sehingga lagu-lagu yang dimainkan disebut dengan istilah “Lagu Jawa”. Orang-orang Thailand hingga kini masih memainkan lagu-lagu lama yang berasal dari Indonesia, baik menggunakan angklung dan gamelan, maupun dengan ensambel musik tradisi Thailand. Misal-

nya, lagu *Burung Kakak Tua* dimainkan dalam musik tradisi *phiphat*, sedangkan lagu *Hom Rong Shawa* atau *Yawa* (Jawa) yang termasuk di dalamnya lagu *Busensok* (Buitensorg: sekarang Bogor), *Yawa*, *Kerath Raya*, *Semarang*, *Bukan Tumo*, dan *Kediri* dimainkan dengan angklung.

Bagi musisi Thailand, gamelan dan angklung adalah wakil Indonesia dengan terminologi ‘Jawa’ yang tidak terpisah; angklung merupakan alat yang dapat disentuh (*tangible source*), sementara konsep musik gamelan yang digunakan adalah tidak dapat disentuh (*intangible source*). Seniman dan pencipta yang melakukan hal tersebut adalah Luang Pradit Pairoh. Ia menyusun karya musik baru khas Jawa dari konsep gamelan untuk dimainkan dengan angklung Thailand. Luang Pradit lebih menekankan pada aksent<sup>2</sup> Jawa dalam sistem nada *heptatonic*. Skala nada *heptatonic* Thailand (*Thai Full Tone Heptatonic Scale*) adalah sistem *equidistance* tujuh, tetapi karya musik tradisional Thailand didasarkan pada skala pentatonik, yaitu ada lima nada primer (*primary tones*): 1 2 3 5 6, dua nada sekunder (*two secondary tones*) - tingkat skala (*scaled degree*) 4 dan 7.

Konsep karya musik aksent Jawa<sup>3</sup> di Thailand bukan hanya digunakan

---

<sup>2</sup> Aksent di sini dimaksudkan sebagai suatu metode mengenai cara permainan musik tradisional Thailand dengan menggunakan konsep musik asing. Musik yang dihasilkan ini kemudian disebut juga sebagai musik tradisi Thailand, meski memiliki karakteristik musik yang berbeda dengan musik tradisi sebelumnya karena pengaruh musik asing tersebut.

<sup>3</sup> Aksent musik Thailand biasanya merupakan aksent yang berasal dari Thailand sendiri atau asli, dan aksent lain atau asing yang dipinjam dari

untuk angklung. Konsep karya musik dengan aksan Jawa juga digunakan oleh tokoh musik lain untuk ensambel musik *phipat* dan *krueng sai* (ensambel rebab). Pemusik Thailand mulai mengembangkan konsep musik khas Jawa itu dengan interpretasi mereka sendiri sesuai dengan latar belakang pengetahuan mengenai musik Jawa.

#### 4.3 Hibriditas Musik Tradisi Thailand dengan Gamelan dan Angklung

Hibridisasi dan transkulturasi antara Thailand dan Jawa dimulai pada saat kedatangan raja Thailand di Jawa yang membawa pengaruh pada perkembangan musik tradisional di Thailand. Kolonialisasi sedang terjadi di Jawa oleh Belanda pada saat kedatangan raja Thailand tersebut. Jawa pada saat itu dianggap menarik oleh raja Thailand untuk didatangi. Selain untuk melihat dan belajar tentang kemajuan Jawa, sekaligus untuk belajar tentang sistem Belanda dalam menjalankan penjajahannya di Jawa. Pada saat itu, kemajuan Jawa pada zaman penjajahan Belanda, terutama di bidang transportasi, irigasi, dan telekomunikasi, terdengar sampai di Thailand. Bahkan pada saat itu raja Thailand sempat mengirim telegraf untuk mengirim salam kepada Ratu Wilhelmina di Belanda dari Indonesia. (Imtip Pattajoti Suharto, 2012).

Belanda membawa pengaruhnya juga di bidang musik. Musik Barat sudah ada di Solo dengan adanya koleksi

---

musik negara lain. Aksan dari luar ini kemudian disusun kembali dengan metode komposisi Thailand menjadi musik Thailand aksan asing, misalnya aksan Eropa, aksan Cina, dan juga aksan Jawa.

notasi balok yang sampai sekarang masih tersimpan di perpustakaan Kasunanan Solo, sementara itu pada zaman tersebut Thailand belum mengenal musik Barat dengan notasi baloknya. Raja Thailand saat berkunjung ke Jawa tidak tertarik dengan musik Barat, Ia memilih alat musik angklung untuk dibawa ke Thailand. Angklung dibawa sebagai simbol identitas Jawa dan symbol kebersamaan antara Jawa dan Thailand. Selain angklung, gamelan juga dianggap sebagai simbol kebersamaan.

Sebagai bentuk penghormatan, kedatangan Raja Prajadipok ke Solo disambut dengan gending *Ladrang Siyem*. Gending *Ladrang Siyem* ini menggunakan melodi yang dikenal dengan melodi Gending Raja Thailand, yaitu lagu penghormatan terhadap raja di Thailand, lagu kebangsaan yang juga dianggap sebagai musik kebangsaan. Sumarsam juga menegaskan bahwa melodi lagu *Ladrang Siyem* itu tidak selaras untuk gamelan karena melodi itu langsung diambil begitu saja dari lagu Thailand dan digunakan untuk gamelan (Sumarsam, 2003:285). Meskipun demikian, pemilihan bentuk unguap, yaitu gamelan sebagai cara berkomunikasi orang Jawa dengan Thailand dapat dikatakan sebagai upaya orang Jawa untuk menyuarakan identitasnya ketika berhadapan dengan orang lain, yang merupakan tamu dari raja Jawa. Bagi orang Thailand, angklung dan gamelan diterima sebagai identitas Jawa. Angklung dan gamelan digunakan untuk memperkuat musik tradisional yang berkembang di Thailand. Dengan masuknya musik dari Jawa, musik

tradisional Thailand diharapkan menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Musik tradisional di Thailand yang lebih sederhana dan tidak terlalu mahal ini dipakai sebagai bentuk perlawanan terhadap musik Barat, agar musik Barat tidak mendominasi di Thailand. Namun demikian, perkembangan perlawanan musik tradisional di Thailand tampak lebih lambat dibandingkan dengan musik tradisional di Jawa. Misalnya, di Jawa penggunaan beberapa konsep musik Jawa seperti laras, slendro, pelog masih dipertahankan, dan bukan menggunakan istilah Barat yang kadang-kadang kurang tepat penggunaannya seperti yang terjadi di Thailand. Cara penyesuaian terhadap musik Barat inilah yang selama ini dipilih oleh Thailand daripada melawannya seperti yang dilakukan oleh orang Jawa. Semua istilah musik tradisional di Thailand diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Bentuk kebersamaan atau persahabatan antara Jawa dan Thailand juga tampak dalam bentuk hadiah yang diberikan oleh Sunan. Selain Ladrang Siyem tersebut, Sunan PB X memberi satu set gamelan untuk dibawa oleh Raja Prajadipok ke Thailand sebagai hadiah. Mangkunegara juga memberi hadiah berupa pakaian pertunjukan (Arsip Thailand, Box 9 Nomor 6.7.). Sampai sekarang, satu set gamelan ini masih tersimpan di Bangkok. Pemilihan angklung dan gamelan untuk dibawa ke Bangkok ini bukanlah tanpa alasan. Thailand lebih memilih untuk mengembangkan angklung dan gamelan daripada musik Barat dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap kapitalis-

me. Thailand memilih untuk mengembangkan kekayaannya sendiri dengan lebih menonjolkan angklung dan gamelan daripada musik Barat.

Kedatangan Raja Prajadipok ke Jawa membuat raja itu makin mengenal Jawa dan budayanya, termasuk di dalamnya gamelan. Ketika gamelan dipentaskan kepada tamu asing, gamelan menjadi sebagai sebuah alat yang menjadi simbol bahwa Jawa tetap merdeka meski dalam penjajahan Belanda. Gamelan di Thailand dipandang sebagai representatif dari eksistensi Jawa.

Mengutip Robert J.C. Young dalam bukunya yang berjudul *Colonial Desire, Hybridity in Theory, Culture, and Race* (1995: 53) menjelaskan tentang sifat kebudayaan yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai berikut:

*some theoretical considerations about the nature of hybridity and culture.... the defining feature of culture is difference - that "culture never stands alone but always participates in a conflictual economy acting out the tension between sameness and difference." This economy is perpetuated by the (typically) hetero-sexual transgression of racial lines, hybridity, which at once organizes and collapses cultural boundaries constructed around race.... Hybridity is a cross between two separate races or cultures. A hybrid is something that is mixed, and hybridity is simply mixture.... Hybrids were seen as an aberration, worse than the inferior races, a weak and diseased mutation. Hybridity as a concern for racial purity responds clearly to the zeitgeist of colonialism where,*

*despite the backdrop of the humanitarian age of enlightenment, social hierarchy was beyond contention as was the position of Europeans at its summit. The social transformations that followed the ending of colonial mandates, rising immigration, and economic liberalization profoundly altered the use and understanding of the term hybridity.*

Transkulturasi mirip dengan hibriditas dan transnasionalisme dalam terminologi post-kolonial. Hibriditas telah menjadi konsep yang berharga bagi penolakan akan kategori identitas eksklusif yang saling menguntungkan di bawah kolonialisme, dan pengakuannya bahwa semua partisipan, apakah itu subjek yang dijajah atau penjajah, mempunyai identitas yang telah ditransformasikan, rusak, direformasi oleh kerajaan. Dalam bidang etnomuskologi, istilah "transkulturasi" dapat mencakup berbagai proses mengenai bagaimana kontak budaya antara dua atau lebih, dalam kaitannya dengan pengaruh musik, dapat menyusun dalam gerakan, baik itu sebagai hal yang tidak diinginkan atautkah sebagai sarana peningkatan, sehingga musik dari budaya yang dipengaruhi itu diubah dalam beberapa cara. Dalam hal ini, budaya musik dapat menggabungkan dan menghasilkan kultur tunggal (Kartomi, 1981).

Konsep hibriditas dan transkulturasi yang dimaksud dalam penelitian ini lebih mengarah ke percampuran antara konsep bermusik dan alat musik yang digunakan dalam tradisi

Thailand yang mendapatkan pengaruh dari Jawa. Dalam konsep bermusik, ada beberapa cara menyusun atau menciptakan musik, di antaranya penghargaan pada karya yang baru dan penghargaan pada cara berkreasi berdasarkan pada tradisi. Cara menyusun atau menciptakan musik yang kedua tersebut memungkinkan sistem lama tetap dapat digunakan tetapi sekaligus budaya luar dapat bercampur menjadi bagian, maka terjadilah kompromi. Dengan kata lain, Thailand menghibridisasi diri agar dapat tetap hidup. Konsep musik yang lama itu masih tetap melestarikan dengan karya baru. Kompromi ini tampak dengan adanya musik yang mempunyai aksent Cina, Kamboja, Laos, dan Eropa. Aksent Jawa juga hadir dalam musik Thailand, diwakili oleh keberadaan angklung dan konsep gamelan Jawa. Gamelan dan angklung berbaur dengan musik tradisi lokal Thailand, baik dalam bentuk yang tampak atau berwujud maupun konsep musiknya. Kedua musik Indonesia itu, khususnya alat musik angklung, dimainkan dalam sistem laras (*tuning system*) Thailand. Percampuran ini telah membuka sekat-sekat kultural antara Indonesia dengan Thailand. Konsep musik gamelan pun dipinjam sebagai ide kreatif penciptaan musik Thailand.

Konsep hibriditas dan transkulturasi menyumbang perubahan, apropriasi, dan percampuran dalam gagasan musik. Dalam sejarah musik Thailand, angklung dan gamelan merupakan alat penting untuk membangun hubungan dengan dunia internasional, terutama hubungan dua negara dalam tingkat antar masyarakat. Masyarakat Thailand mempunyai kekhasan, yaitu

Buddhisme untuk masyarakat liberal, tidak adanya perang (*Ayodhya*), masyarakat memiliki kebebasan dalam berbagai aktivitas, dan masyarakat yang plural. Hal tersebut mendukung gagasan hibridisasi dan transkulturasi musik Thailand dan Indonesia, yang mencakup bentuk alat musik, sistem nada (*tuning system*), konsep musik, dan interpretasi baru mengenai musik luar (Jawa) menjadi musik tradisional Thailand aksen Jawa.

## 5. KESIMPULAN

Bentuk pengaruh transkulturasi Jawa dilihat dalam pendekatan interpretasi, misalnya, pada bentuk fisik alat musik yang menjadi variatif, aksen Jawa dalam karya musik Thailand, sistem notasi Jawa, dan para pemusik Thailand yang menyikapi dan memperlakukan musik mirip dengan pengrawit Jawa dalam menyikapi dan memperlakukan gamelan Jawa. Transkulturasi ini memunculkan pemahaman relasi kebudayaan antara musik tradisi Thailand yang berlatar belakang filosofi Buddhisme dan gamelan yang berlatar belakang sinkretis kejawaan. Kedua musik ini telah membentuk ciri dan identitas baru musik Thailand.

Masyarakat Thailand yang menganut Buddhisme secara tidak langsung telah membentuk kepribadian berpikir dan perilaku sesuai filosofi Buddha. Sikap ini, meski secara tidak langsung terimplementasikan dalam musik tradisi Thailand hingga membentuk musik tradisi yang kuat dalam kurun waktu yang panjang. Sementara gamelan Jawa yang didukung oleh filosofi sinkretik kejawaan juga memberikan dasar dan

semangat terbentuknya musik yang bernilai. Ketika kedua musik dalam keyakinan yang berbeda dapat berinteraksi, tentu interaksi tersebut merupakan hal penting untuk dipelajari. Angklung yang dimainkan dengan konsep gamelan Jawa yang disebut angklung Thailand ini selanjutnya menjadi musik tradisi Thailand.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Thailand Box 9 Nomor 6.7. milik Thailand National Archaive.
- Hughes, David W. (1992), *Thai Music in Java, Javanese Music in Thailand: Two Case Studies*, British Journal of Ethnomusicology Volume 1, Issue 1: London.
- Imtip Pattajoti Suharto. (2012), *The Journey to Java by a Siamese King (English Edition)*, Bandung: ITB Press.
- Kannikar Chutamas Sumali (1998), *The Javanese in Bangkok*, Bangkok: Thammasat University Press.
- Khartomi, Margaret (1981). "The Processes and Results of Musical Culture Contact: A Discussion of Terminology and Concept". *Ethnomusicology*, vol.25, no.2.
- Mathur, Nita. (2011), "Diffusion of Culture: British, German-Austrian, and American Schools" dalam *Reader in Sociology*, School of Social Sciences, Indira Gandhi National Open University.
- Mrazek, J. (2008), *Xylophones in Thailand and Java: A Comparative Phenomenology of Musical Instruments*, Asian Music.
- Ortiz, Fernando. 2001. *Cuban Counterpoint, Tobacco and Sugar*. Translated from the Spanish by Harriet de Onis. Duke University Press.

- Paladisai Sittitanyakit. (2004), *History of Thailand*, Bangkok: Tahata Publication.
- Perlman, Marc. (2004), *Unplayed Melodies: Javanese Gamelan and the Genesis of Music Theory*, California : University of California Press.
- Pradjapangrawit, R. Ng. (1990), *Serat Sujjarah Utawi Riwating Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)*, Surakarta: STSI Surakarta dan Ford Foundation.
- Santos, Ramon P. (2009), "Transmission, Pedagogy, and Education: A Critical Study of Asian Traditional Music Cultures in Postcolonial and Post-Modern Times in Thailand and Indonesia", *Asian Transformations in Action: The Work of the 2006/2007 API Fellows*, Bangkok: Abeno Printing.
- \_\_\_\_\_. (1995), *The Music of ASEAN*, Jakarta: ASEAN Committee on Culture and Information.
- Sumarsam. (2003), *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wolbers, Paul Arthur. (1987), *Account of an Angklung Caruk July 28, 1985 dalam Indonesia*, No. 43 (April) Cornell Southeast Asia Program, Ithaca
- Wong, Deborah. (2001), *Sounding the Center: History and Aesthetics in Thai Buddhist Performance*, Chicago: University of Chicago Press.
- Young, Robert J.C. (1995), *Colonial Desire: Hybridity in Culture, Theory and Race*. London, Routledge.